



IPB Today

Volume 357 Tahun 2020

IPB University Tandatangani Kerjasama dengan Universitas Pertahanan Buka Fakultas MIPA Militer



IPB University dan Universitas Pertahanan (Unhan) menandatangani kerjasama dalam rangka pembukaan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unhan. Kerjasama tersebut ditandatangani secara online oleh Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria dan Rektor Unhan Laksda TNI Amarula Octavian pada Senin (4/5).

"Ini adalah merupakan upaya yang sangat konstruktif bagi kita untuk terus meningkatkan kolaborasi antara perguruan tinggi di Indonesia. Karena era sekarang adalah era kolaborasi," papar Prof Arif Satria.

Prof Arif Satria menerangkan, kolaborasi ini sangat penting untuk saling memperkuat antara Unhan dan IPB University. Dengan kerjasama ini, IPB University siap mendukung Unhan membuka fakultas baru yaitu FMIPA Militer. Ia juga berharap dengan dijalinnya kerjasama ini dapat dihasilkan sesuatu yang penting bagi bangsa seperti riset, inovasi, lulusan yang unggul dan pengabdian bagi masyarakat.

Sementara itu Rektor Unhan Laksda TNI Amarula Octavian mengungkapkan kerjasama ini merupakan kerjasama yang sangat mendesak dilakukan karena kebutuhan untuk

membuka FMIPA Militer. Fakultas ini nantinya terdiri dari empat program studi yaitu Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia.

"Pembukaan fakultas baru ini dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dari Menhan dan TNI. Para lulusan dari masing-masing program studi nantinya akan bekerja secara penuh sebagai prajurit-prajurit TNI," papar Amarula Octavian.

Ia menjelaskan, materi yang akan diajarkan di FMIPA Militer ini memiliki muatan 20 persen yang mengacu pada kebutuhan militer, seperti matematika militer yang digunakan untuk menghitung kecepatan rudal, ramuan kimia dari serbuk mesiu dan lainnya.

"Materi-materi itulah yang nantinya termuat dalam FMIPA Militer. Kami sangat berharap kerjasama ini bisa segera dimulai karena pembukaan fakultas akan dilakukan bulan Agustus mendatang," pungkas Amarula Octavian.

Secara teknis, kerjasama ini akan dibantu oleh FMIPA IPB University sehingga diharapkan kerjasama tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana. **(RA)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Rektor IPB University Paparkan Peran Pendidikan Tinggi Vokasi Pertanian di Masa Pandemi COVID-19



Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai sektor penting mengalami gangguan dan permasalahan. Salah satu sektor penting yang terdampak akibat pandemi COVID-19 ini adalah sektor pertanian. Pasalnya, sektor pertanian merupakan sektor vital dalam menjaga ketersediaan pangan selama masa pandemi sampai pandemi berakhir.

Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria menyampaikan sektor pertanian akan bertahan dan menjadi pemenang apabila kondisi kesehatan petani tetap terjaga dan jauh dari paparan COVID-19, kesejahteraan petani terjamin, dan adanya shifting paradig dari sekedar ketahanan pangan menjadi kemandirian dan kedaulatan pangan.

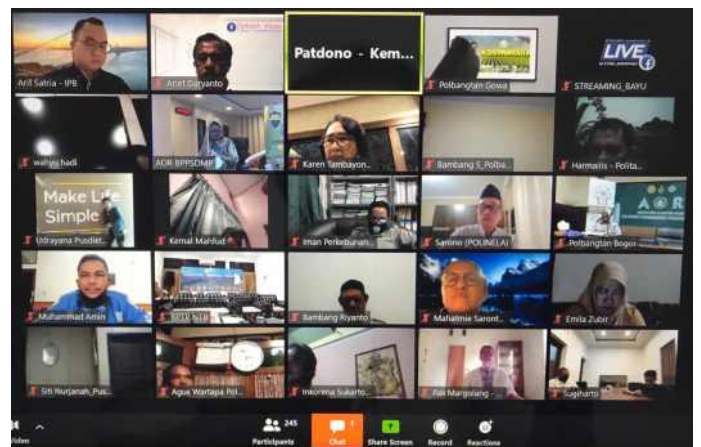
“Petani seringkali menjadi looser karena panjang dan ruwetnya rantai pasok, harga produk-produk pertanian dituntukan oleh 'middle man', kualitas produk tidak maksimal akibat buruknya sistem agrologistik, dan pada saat yang bersamaan konsumen lebih tertarik terhadap produk yang berkualitas,” papar Prof Arif Satria ketika mengisi webinar yang diselenggarakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian pada 30/4.

Lebih lanjut ia menerangkan, IPB University sebagai perguruan tinggi yang memiliki pendidikan vokasi,

berperan dalam pengembangan dan diseminasi teknologi tepat guna di bidang pertanian, pengembangan dan pendampingan model bisnis pemberi nilai tambah yang berbentuk korporasi berbasis kelompok tani bekerjasama dengan market place, BUMN, offtaker, maupun startup, pengembangan dan pengembangan agrologistik yang berbasis pada teknologi mutakhir dan pendidikan konsumen cerdas, perlindungan konsumen, peningkatan kualitas konsumsi pangan konsumen.

Dalam rangka mendukung peran tersebut, Prof Arif Satria mengaku IPB University telah meresmikan Entrepreneurship Teaching Center Sekolah Vokasi yang dijadikan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Di samping itu, Sekolah Vokasi IPB University juga memberikan pelatihan bagi peserta program kartu Prakerja dengan model Teaching Factory (TEFA).

“Saat ini IPB University juga memiliki program Young Agripreneur dan One Village One CEO yang bekerjasama dengan Provinsi Jawa Barat. Kami juga sedang mengembangkan sistem Integrated Agrobusiness System 4.0 dan banyak mahasiswa IPB University yang telah melakukan aksi pendampingan terhadap petani selama pandemi COVID-19 ini,” tutupnya. **(RA)**



Rektor IPB University Paparkan Tantangan Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi COVID-19



Melalui webinar yang digelar oleh Permadani Diksi pada 3/5 Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria menjelaskan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang harus mendapat perhatian dari pemerintah secara serius akibat dampak pandemi COVID-19. "Sektor pendidikan adalah salah satu sektor yang pemerintah harus all out untuk menyelamatkan pendidikan ini karena impactnya jangka panjang. Kalau pendidikan ada lack satu semester ini dampaknya akan dahsyat sekali," papar Prof Arif.

Oleh karena itu, ia berharap pemerintah memiliki stimulus khusus terhadap sektor pendidikan supaya tetap bertahan. Ia juga menyinggung tentang dana abadi pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Keuangan supaya dapat digunakan sementara untuk menyelamatkan sektor pendidikan.

Lebih lanjut Prof Arif Satria menyampaikan, pendidikan tinggi saat ini dipaksa untuk memasuki revolusi industri 4.0 salah satunya adalah perubahan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, sistem pembelajaran yang fleksibel juga memerlukan beberapa syarat yaitu infrastruktur dan konten pembelajaran.

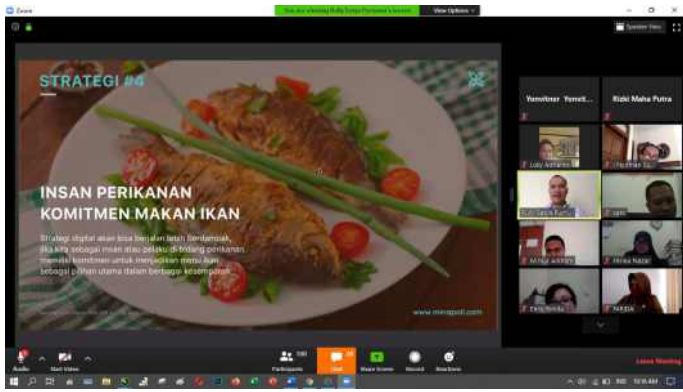
"Pembelajaran daring ini tidak bisa dengan pola lama, artinya mendinginkan mata kuliah konvensional, saya kira perlu pendekatan yang berbeda. Saat ini IPB University juga sedang mengeksplorasi sistem pembelajaran daring ini. Kami melakukan ini untuk antisipasi double skenario kalau kondisi belajar dari rumah ini berlangsung sampai Desember," papar Prof Arif.

Pembelejaran daring ini diperlukan pendekatan baru, salah satunya adalah problem base learning maupun problem base project. Dengan demikian mahasiswa dituntut untuk belajar dari alam dan belajar dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi sehingga berorientasi pada pemecahan masalah.

Prof Arif Satria juga menyampaikan tantangan pendidikan daring lainnya adalah menjamin Learning Outcome (LO) supaya tetap terwujud dan tercapai. Pendidikan tinggi juga harus base pada inovasi sehingga dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

"Pada masa pandemi ini, sains harus di atas politik sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Di sinilah peran sains menjadi kuat dan perguruan tinggi sangat relevan dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi berbasis sains," tutupnya. **(RA)**

FPIK IPB University Bahas Rantai Pasok Perikanan Saat Pandemi



Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University mengadakan Seminar From Home, Kamis (30/4) secara daring. Seminar daring ini merupakan seri kedua yang digelar. Kali ini bertemakan Rantai Pasok Perikanan dalam Masa Pandemi COVID-19. Hadir sebagai pembicara, Dr Taryono Kodiran, Dosen Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan FPIK IPB University dan Rully Setya Purnama, CEO Minapoli & Founder Digifish Network. Sementara sebagai pembahas, Prof Dr Tri Wiji Nurani, Dosen Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan IPB University dan Prof Dr Yandra Arkeman, Dosen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian IPB University.

Dr Taryono Kodiran, mengatakan, akibat COVID-19, kita mengalami persoalan yang jauh lebih besar daripada tahun 1998. Menurutnya, disaat ini pasar yang terpengaruh tak hanya domestik, namun juga pasar ekspor. Sementara di tahun 1998 hanya pasar domestik saja yang terkena dampak. Sementara pasar ekspor masih tetap tinggi. Dr Taryono mencontohkan, saat krisis 1998 karena kurs dolar naik, harga udang, kakao, ikan jika dikonversi ke rupiah nilainya tinggi sekali.

Sementara itu, Rully Setya Purnama, menyebutkan ada beberapa tantangan yang dihadapi bagi sektor perikanan saat ini. Akses langsung produk perikanan terbatas, pemasaran produk perikanan terhambat, harga jual di tingkat pembudidaya atau nelayan menurun, sistem rantai pendingin belum memadai, penanganan pasca panen belum terstandarisasi dan juga pengolahan atau variasi produk masih terbatas.

"Secara market belum siap. Variasi produk perikanan masih terbatas. Saat ini kalau kita melihat di supermarket, jarang sekali produk olahan dari perikanan yang tersedia. Masih lebih banyak produk olahan dari ayam dan daging sapi. Padahal dari sisi harga, produk olahan ikan sangat menarik," ujar Rully. Lebih lanjut Rully berpendapat, ada empat strategi yang bisa dilakukan saat ini. Pertama, perlu

dilakukan campaign yang lebih terstruktur dan masif bahwa mengkonsumsi produk perikanan itu sehat. Khususnya dalam menjaga dan meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh dalam melawan penyakit, terlebih selama masa pandemi COVID-19.

"Kedua, perlu menggali potensi pasar lokal dan lakukan pemasaran online. Metode saat ini kebanyakan masih konvensional. Di tengah mobilitas manusia yang terbatas, maka pemasaran harus dilakukan secara lokal dan online. Hal tersebut merupakan salah satu cara mengurangi stok berlebih di tingkat budidaya. E-commerce juga perlu menyediakan halaman khusus untuk produk perikanan," kata Rully.

Ketiga, yang menurutnya tidak kalah penting adalah membuat platform agregator rantai pasok perikanan. Sehingga ada informasi yang jelas siapa supplier, buyer dan sebagainya. Jika ada yang ingin membeli, mereka tahu harus beli kemana. Saat ini, menurutnya informasi itu terpisah sendiri-sendiri dan tidak ada yang mengintegrasikan. Keempat, perlu adanya komitmen bagi para insan atau pelaku di bidang perikanan.

Pada kesempatan ini, Prof Dr Tri Wiji Nurani juga berpendapat, saat ini merupakan momen penting bagi sektor perikanan. COVID-19 bisa dijadikan sebagai peluang untuk sektor perikanan bisa bangkit kembali. Dengan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sistem rantai pasok perlu dibuat cluster, misalnya berdasarkan wilayah provinsi. Pasokan ikan berasal dari pelabuhan perikanan yang ada di wilayah setempat dan diutamakan didistribusikan di wilayah sekitarnya.

"Pemerintah juga harus menyediakan dana untuk pembelian ikan yang tidak terserap pasar, atau untuk diberikan sebagai bantuan untuk penduduk terdampak. Saat ini pemerintah memberikan uang. Akan lebih baik uang ini dijadikan dalam bentuk pangan. Yang utama, berapa kilo gram beras, minyak goreng dan ikan. Bagaimana membuat ikan yang cepat busuk, bisa disimpan dengan baik dan didistribusikan menjadi bantuan pangan, bagi penduduk terdampak COVID-19," ujar Prof Tri. Untuk mengurangi kriminalitas yang terjadi akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai sektor yang terkena dampak, Prof Tri menyarankan agar mereka dapat dilibatkan ke dalam sektor perikanan. Terutama dalam proses produksi, pasca produksi, nilai tambah dan distribusi yang dipegang kendalinya oleh pemerintah. **(Rz/Zul)**

Meski Diberlakukan WFH, Kegiatan KMMMRAI IPB University Tetap Berjalan



Sejak diberlakukannya Work From Home (WFH) karena kebijakan partially closed down yang diberlakukan IPB University, Kantor Manajemen Mutu, Manajemen Risiko dan Audit Internal IPB University tetap berusaha menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

“Saat awal dilakukan WFH ada banyak adaptasi dan masukan dari berbagai pihak supaya kami dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan ini sehingga layanan tetap berjalan seperti biasa,” ungkap Dr Ibnuul Qayim, Kepala Kantor Manajemen Mutu, Manajemen Risiko dan Audit Internal IPB University.

Dr Ibnuul Qayim menyampaikan, ada tiga layanan utama yang diberikan yaitu manajemen mutu, manajemen risiko dan audit internal. Manajemen mutu tersebut meliputi kegiatan akademik maupun non akademik.

“Kalau akademik tentu saja setiap proses pembelajaran kemudian bagian yang terdapat pada sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Sementara itu untuk non akademik meliputi keuangan, sumber daya maupun aset,” paparnya ketika dikonfirmasi melalui telepon.

Ia mengaku, supaya tercapai Learning Outcome (LO) pihaknya melakukan koordinasi dengan unit kerja terkait termasuk dalam rapat pimpinan bersama para dekan fakultas secara daring satu minggu sekali. Meski demikian, ia juga mengungkapkan ada beberapa LO yang sulit dicapai ketika WFH, contohnya adalah keterampilan

mahasiswa, sikap/attitude, maupun pengalaman. Sementara itu, terkait audit sumber daya maupun audit yang memerlukan bukti fisik seperti kwitansi, cek lapangan, berita acara maupun surat pertanggungjawaban (SPJ), pihaknya telah menghimbau semua unit untuk memulai merekam setiap bukti tersebut dan disimpan di drive secara online.

“Memang ini tantangan kita bersama, tetapi dengan kondisi seperti ini dapat memaksa semua pihak untuk memulai menyimpan bukti fisik seperti kwitansi, berita acara maupun daftar hadir dalam bentuk scan dan disimpan di drive secara online,” tambahnya.

Untuk akreditasi, Dr Ibnuul Qayim mengaku telah melakukan koordinasi dengan BAN-PT dan Lembaga Akreditasi Mandiri termasuk Lembaga Akreditasi Internasional terkait pelaksanaan teknis akreditasi di masa pandemi COVID-19 ini. Kegiatan akreditasi ini tetap berjalan dan terdapat beberapa kekhususan bagi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH). Kekhususan tersebut antara lain adalah diberikan kebebasan atau otonomi dalam membuka program studi baru dan syarat khusus perpanjangan akreditasi.

“IPB University sebagai PTN-BH diberikan banyak kekhususan oleh BAN-PT terkait akreditasi, tetapi tetap menjaga akuntabilitas kepada publik sebagaimana mestinya yaitu dengan menjalankan semua proses yang sudah ditentukan,” tutupnya. **(RA)**

SAS21 International Webinar Sekolah Vokasi IPB University Ajari Peserta Rancang Kurikulum Vokasi



Sekolah Vokasi (SV) IPB University gelar SAS21 International Webinar dengan tema "Improving Demand-Driven Vocational Training and Education in Poultry and Dairy in Indonesia" pada 22-23/4. Webinar ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan proyek SAS21 yang merupakan kerjasama antara Sekolah Vokasi IPB University dengan Maastricht School of Management (MSM) dan Aeres University of Applied Sciences. Subtema yang didiskusikan adalah "Towards Gender-Sensitive Agribusiness Driven Poultry and Dairy Vocational Education in Indonesia".

Selain diikuti oleh perwakilan dosen Program Studi Teknologi dan Manajemen Ternak SV IPB University, Webinar tersebut juga diikuti oleh dua orang perwakilan guru/dosen dari sepuluh institusi mitra (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK dan Politeknik yang memiliki program/jurusan peternakan). Institusi tersebut antara lain Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Politeknik Negeri Banyuwangi, Politeknik Mapena Tuban, Politeknik Negeri Jember, SMK Peternakan Negeri Lembang, SMKN 2 Subang, SMKN 1 Kuningan, SMKN 4 Garut, SMKN 1 Cibadak, dan SMKN 1 Bawen. Dari SV IPB University, Pria Sembada, Yuni Resti dan Antonya Sinaga berperan sebagai fasilitator kegiatan tersebut.

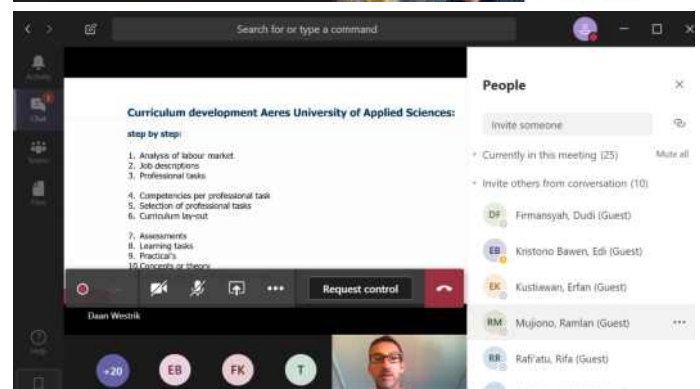
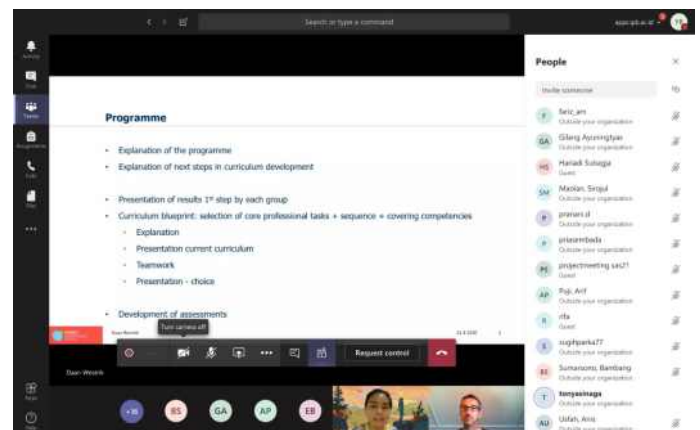
Dalam kesempatan webinar tersebut, Daan Westrik dan Ernst Beitler dari Aeres University of Applied Science Belanda, yang memiliki pengalaman internasional di berbagai negara, memberikan pemaparan bagaimana merancang kurikulum berbasis kebutuhan pasar. Mereka berhasil mengembangkan kurikulum vokasi yang diapresiasi oleh industri di negara-negara berkembang.

Dalam Webinar ini, peserta dilatih untuk merancang sendiri kurikulum untuk program unggas dan sapi perah

berdasarkan kondisi yang ada di Indonesia. Harapannya ke depan, kurikulum yang telah didesain telah memperhatikan link and match sehingga dapat bermanfaat dan dapat diaplikasikan sehingga keterserapan tenaga kerja (employability) lulusan SMK dan Perguruan Tinggi Vokasi meningkat.

Dekan Sekolah Vokasi IPB University, Dr Arif Darjanto mengatakan bahwa saat ini SV IPB University terus menerus melaksanakan perbaikan kualitas dengan lebih banyak menghadirkan suasana industri di kampus. Yakni melalui terbangunnya model-model pembelajaran TEFA (Teaching Factory), Teaching Industry dan menambah keikutsertaan para praktisi dari dunia usaha dunia industri (DUDI) dalam proses kegiatan belajar mengajar.

"Dan tidak kalah penting adalah upaya peningkatan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan mitra kerja SV IPB University untuk lebih banyak memberikan kesempatan para mahasiswa untuk melakukan magang (internships) dan praktek lapang. Proyek SAS21 ini sangat strategis bagi SV IPB University untuk terus menjalin kerjasama dengan mitra-mitra internasional dari berbagai negara," ujarnya. (**/Zul)



Tim IPB University Produksi Face Shield, Bantu Ketersediaan APD Bagi Tenaga Kesehatan



Meluasnya penyebaran COVID-19 di Indonesia hingga hari ini masih menjadi tantangan besar, terutama dalam penyediaan alat kesehatan. Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memadai berpotensi besar menjadi penyebab tertularnya tenaga medis saat merawat pasien positif COVID-19.

Hal ini mendorong pakar IPB University yakni Prof Dr Indra Jaya, MSc bersama dengan asisten dan mahasiswanya, Mahesa Glagah Agung dari Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) untuk berkontribusi membuat Face Shield (FS) yang akan digunakan sebagai APD.

"Ini bermula dari informasi yang berkembang di media sosial terkait pemanfaatan mesin 3-D printer dalam pembuatan APD salah satunya FS ini. Kebetulan di Laboratorium Instrumentasi, Departmen ITK, kami punya mesin ini. Selama ini mesin 3-D printer kami gunakan untuk membuat komponen-komponen instrumen dan robot bawah air. Setelah berembuk dengan staf dan asisten dosen kami sepakat untuk mencoba membuatnya.

Dan alhamdulillah bisa dibuat. FS ini berfungsi untuk melindungi wajah sehingga meminimalisir paparan droplet dari pasien," terang Prof Indra Jaya.

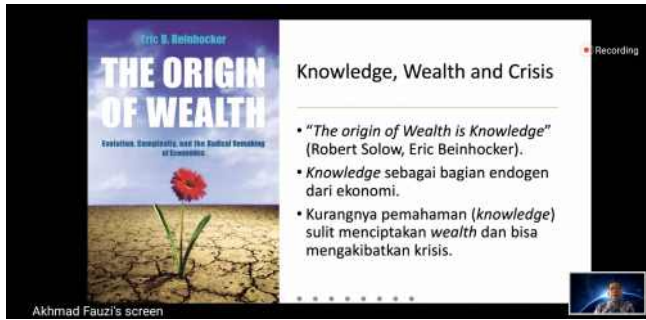
FS ini menggunakan rangka filamen dan visor akrilik 0.2 mm, didesain sehingga kokoh namun ringan untuk digunakan. Komponen dasar FS ini yaitu rangka berdiameter 20 centimeter (cm), visor pelindung 24 x 31 cm dan karet pengikat serta plastik akrilik 0.2 milimeter.

"Proses pengerjaan FS ini dilakukan dengan cukup hati-hati secara kesehatan, dimana setiap pekerja wajib menggunakan masker, face shield dan sarung tangan pada proses produksinya. Rangka filamen dan visor kemudian diusap menggunakan alkohol setiap selesai printing dan dipotong untuk kemudian setiap FS dibungkus menggunakan plastik yang terpisah untuk meminimalisir terjadinya kontaminasi," ungkap Prof Indra Jaya.

Seluruh FS yang sudah selesai diproduksi, disimpan dahulu selama 2-3 hari sebelum digunakan. Ini karena berdasarkan riset yang ada, virus corona hanya mampu bertahan selama dua hari di atas permukaan plastik. Hal tersebut dilakukan juga untuk memastikan bahwa FS yang diproduksi benar-benar aman dari COVID-19.

"Face Shield ini telah didonasikan ke rumah sakit atau tenaga medis di sekitar Bogor. Ada juga yang dikirim ke Makassar. Kami sangat berharap bahwa Face Shield ini paling tidak dapat sedikit membantu tenaga medis kita yang melayani dan berjuang menghadapi virus corona ini. Semoga dalam memberikan pelayanan kesehatan mereka tidak tertular atau terinfeksi dengan menggunakan Face Shield ini," tutupnya. **(SHM/Zul)**

Kritisi Perekonomian Bangsa, Himpunan Alumni Pascasarjana ESL IPB University Gelar Diskusi Pemahaman Krisis di Masa Pandemi



World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat ratusan negara di dunia yang telah memiliki kasus positif COVID-19. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada perekonomian Indonesia. Kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi seringkali menjadi kontroversi. Krisis ekonomi mungkin saja terjadi apabila keadaan tak kunjung membaik.

Belajar dari munculnya berbagai kontroversi di bidang perekonomian saat ini, Himpunan Alumni Pascasarjana Magister Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan IPB University menggelar Kuliah Umum Online yang bertema "COVID-19 Pandemic: Economic Crisis or Crisis of Economist". Prof Dr Ir Akhmad Fauzi, MSc hadir sebagai narasumber dan menyampaikan materinya secara online. Kuliah ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa aktif dan alumni program studi Magister (S2) Ekonomi Sumberdaya Lingkungan (ESL), Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University yang digelar pada 1/5.

Dr A Faroby Falatehan, SP, ME sebagai moderator dalam kuliah umum online ini menuturkan kekagumannya terhadap kondisi lingkungan yang semakin membaik semenjak pandemi COVID-19. Polusi udara menurun semenjak masyarakat dihimbau untuk berdiam diri di rumah selama masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia sebelum adanya pandemi menyumbang sebagian besar polusi udara. Meskipun banyak permasalahan yang muncul, pandemi COVID-19 menjadi pelajaran berharga bagi kehidupan manusia. "Selama pandemi ini, saya melihat, jiwa saling membantu antar masyarakat meningkat tajam," tuturnya.

Menurut Prof Akhmad Fauzi, pandemi COVID-19 seharusnya sudah bisa ditangani dengan baik oleh para

ekonom. Hal tersebut dikarenakan pandemi seperti saat ini sebenarnya sudah pernah terjadi sebelumnya. Teori General Kondratieff Cycles menunjukkan bahwa sebelumnya dunia sudah pernah mengalami krisis pada lima bidang seperti permesinan, baja, listrik dan kimia, petrokimia dan teknologi. Pandemi COVID-19 saat ini bisa masuk ke dalam cycle atau siklus yang keenam yaitu di bidang kesehatan.

Pandemi COVID-19 bisa dilihat sebagai fenomena black swan. Fenomena tersebut diartikan sebagai suatu fenomena yang jarang terjadi tetapi dampaknya nyata atau yang biasanya disebut dengan butterfly effect. Perubahan yang terjadi karena adanya pandemi COVID-19 bisa dikatakan mengubah sebagian kecil kehidupan tetapi dampaknya akan dirasakan dalam jangka waktu yang lama.

"Contohnya, saat ini banyak pegawai yang diberhentikan dengan alasan pandemi COVID-19 sehingga perusahaan tidak memiliki cara lain. Tetapi tidak ada yang menjamin, pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran tidak terjadi lagi setelah pandemi ini berakhir," ujar Prof Akhmad Fauzi.

Oleh karena itu, pemahaman secara utuh terhadap pengetahuan sangat diperlukan. Untuk menghindari 'crisis of economist' diperlukan pemikiran dan perubahan paradigma pembelajaran ekonomi di perguruan tinggi. Termasuk perlunya pemahaman 'history of economic thoughts'. "Jika kita pahami secara utuh, individu tidak selalu mencari untung dalam melakukan action. Pemerintah pun memiliki peran dalam menjaga ketenangan publik," pungkasnya.

Dikatakannya, inovasi yang muncul saat pandemi saat ini dapat dikapitalisasi justru akan menjadi industri bagi masyarakat kecil. Seperti pembuatan alat pelindung diri (APD), hand sanitizer, masker, dan lainnya. Munculnya ide-ide baru dapat memunculkan pendapatan bagi masyarakat kecil. "Jika kita terlalu fokus pada investasi, maka akan bergantung pada yang lain. Namun, jika kita berusaha menggerakkan entrepreneur justru meningkatkan kemandirian bangsa," tutupnya. **(AD/Zul)**

Pot Komunal Bumbu: Wujudkan Kemandirian Bumbu di Rumah Ala Dosen IPB University



Pekarangan yang semakin sempit ditambah dengan banyaknya lahan yang diberi pengerasan seperti keramik tidak lantas berarti tidak dapat berkreasi. Perluasan area hijau di rumah tentu dibutuhkan selain dapat bermanfaat secara ekonomi dan kesehatan, juga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kenyamanan hidup di tengah polusi udara perkotaan dan menghadirkan nuansa estetika di sekitar rumah.

Hal ini mendorong Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia (P2SDM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menyelenggarakan Kampus Desa edisi Online yang ke 51 dengan tema, "PotKoBu: Kreasi Pangan dari Halaman di Saat Wabah". Narasumber yang dihadirkan adalah Juang Gema Kartika, SP, MSi, dosen Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian IPB University yang diselenggarakan di Classmiles.com (29/4).

"PotKoBu atau singkatan dari Pot Komunal Bumbu merupakan pot yang tersusun atas berbagai tanaman bumbu. PotKoBu skala keluarga bertujuan untuk menciptakan kemandirian bumbu dan sebagai tanaman

obat pada skala keluarga. Selain dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk pangan sehari-hari, PotKoBu dapat menjadi solusi jangka panjang pada lahan yang sempit. Yakni lahan yang tidak terkena sinar matahari langsung ataupun sudah diperkeras dengan semen ataupun keramik," terangnya.

Dalam paparannya, ada berbagai manfaat PotKoBu. Yakni, jenis-jenis tanamannya merupakan tanaman yang dipergunakan hampir setiap hari oleh ibu rumah tangga untuk mengolah makanan. Walaupun diperlukan dalam jumlah yang sedikit namun tanaman ini dibutuhkan secara terus menerus. Karakter tanaman dapat dipanen secara terus menerus dan tidak langsung habis dipakai. Memanfaatkan tinggi tanaman yang berbeda untuk mendapatkan energi matahari. Dan yang terakhir adalah produk yang dipanen aman karena dibudidayakan secara organik, dan masih banyak lagi.

"Untuk PotKoBu ini kita perlu menanam jenis-jenis tanaman yang cocok dibudidayakan di dataran rendah, memiliki kebutuhan terhadap sinar matahari yang berbeda, berumur tahunan, dipanen secara bertahap tidak sekaligus, digunakan dalam jumlah sedikit setiap hari, penyiraman dengan air bernutrisi, memutar tanaman dengan potnya secara berkala untuk mendapatkan sinar matahari serta melakukan pemanenan dengan tidak mencabut tanaman secara menyeluruh," ujarnya. Contoh tanaman yang dapat ditanam dengan PotKoBu adalah jahe, kunyit, kencur, salam, sereh, daun pandan, cabe rawit dan pegagan. **(SHM/Zul)**



Bincang Tokoh Inspiratif Bersama Erwin Aksa



Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir (DitmawaPK) IPB University kembali mengadakan Talkshow Online, Bincang Tokoh Inspiratif. Kali ini, Bincang Tokoh Inspiratif menghadirkan Erwin Aksa, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN).

Prof Arif Satria, Rektor IPB University dalam sambutannya menyampaikan, mahasiswa dapat menyerap pembelajaran dari perjalanan Erwin selaku pengusaha yang luar biasa. Menurut Prof Arif, inspirasi itu menjadi sesuatu yang sangat penting. Inspirasi adalah sebuah proses untuk menggugah, menyemangati, sehingga kita bisa bertindak lebih baik, bertindak untuk sebuah kemajuan.

“Saat ini usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi pihak yang paling terdampak akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini harus dihentikan atau diperlambat penyebarannya di seluruh Indonesia, tidak hanya di Jabodetabek. Sehingga kita yakin bahwa kita akan menumbuhkan kembali ekonomi, membuka kembali sekolah, aktivitas sosial dan kita masuk pada yang namanya new normal,” kata Erwin Aksa membuka pembicaraan.

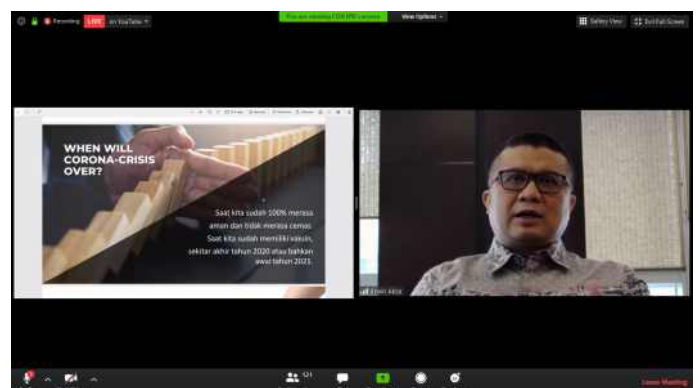
Pada new normal itu, Erwin melanjutkan, akan terjadi perbedaan dalam kehidupan yang akan kita jalani nanti. Kita sudah berbeda daripada kegiatan-kegiatan kita di masa lalu. Di new normal, kita akan menggunakan

kegiatan normal menggunakan masker, tidak bersalaman lagi, harus sering-sering mencuci tangan, physical and social distancing. Karena itu sebelum vaksin dan obat COVID-19 ditemukan, menurutnya kita harus terbiasa dengan kehidupan baru, yaitu mementingkan kesehatan menjadi nomor satu.

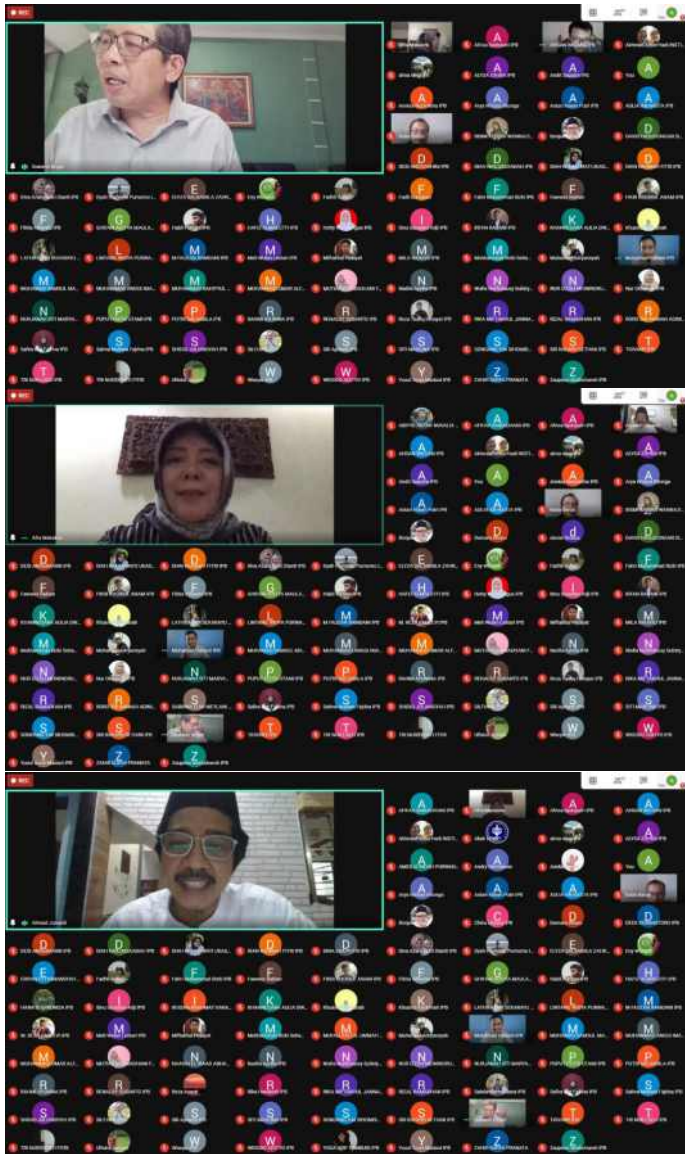
“Apa yang harus kita pelajari dari krisis ini? Pertama, kita menghadapi krisis ini bersama-sama. Kedua, ini adalah kesempatan yang bagus untuk menjadi social entrepreneur dan mencapainya bersama,” ujarnya.

Pada new normal atau kebiasaan baru ini, akan terjadi perubahan dan penyesuaian pada beberapa sektor sebagai imbas pandemi. Sektor tersebut adalah public health, environment, economics, civil rights dan social justice.

“Selama masa pandemi ini terjadi penurunan perputaran ekonomi kita yang tadinya 14 triliun rupiah sekarang ini sudah di bawah 10 triliun per hari. Oleh karena itu diperlukan adanya stimulus ekonomi dari pemerintah agar perputaran ekonomi dapat bangkit kembali. Saat ini kita berada pada fase pertama. Fase bagaimana kita menyelesaikan masalah outbreaking dengan cara meningkatkan kapasitas sarana kesehatan kita. Fase kedua yaitu bagaimana cara kita membuka kota dengan hati-hati, jangan sampai menimbulkan virus kembali,” tuturnya. **(Rz/Zul)**



Ormawa Fakultas Pertanian Gelar Dialog Daring dengan Dekan



Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) di lingkup Fakultas Pertanian IPB University gelar Dialog Dekan Daring (24/4). Dialog Dekan merupakan kegiatan diskusi antara dekan dengan mahasiswa mengenai hal-hal yang terjadi di Fakultas Pertanian. Kegiatan ini menjadi wadah mahasiswa maupun Dekanat untuk diskusi, bertukar pikiran, serta saling menyampaikan pendapat baik itu merupakan sebuah solusi atau evaluasi dari setiap hal atau kebijakan yang telah sama-sama dilakukan oleh Ormawa atau Dekan beserta jajarannya.

Dialog yang mengambil tema “Mahasiswa Pertanian di Rumah Ngapain Aja?” ini dihadiri oleh Dekan, Wakil Dekan, Ketua Departemen, dan Komisi Kemahasiswaan Departemen serta lebih kurang 115 mahasiswa/i Fakultas Pertanian.

Permasalahan-permasalahan akademik yang terjadi ataupun yang akan terjadi ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung, menjadi bahan diskusi. Contohnya masalah sinyal yang sangat berpengaruh guna mendukung PJJ, penelitian mahasiswa tingkat akhir, dan sebagainya dibahas tuntas dalam Dialog ini. (**/Zul)

